

## ISLAMOPHOBIA: ANCAMAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

Abdillah<sup>1</sup> & Suci Triana Putri<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: abdillah18001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, sucitrianaputri15@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang islamophobia sebagai ancaman multikulturalisme di Indonesia. Untuk menguji asumsi ini, artikel ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Huntington sebagai benturan multikultural antara peradaban Barat dan Islam. Metode yang digunakan kualitatif-eksploratif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan analisis menggunakan Tools Nvivo 12 Pro. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa islamophobia telah secara nyata menggerogoti keharmonisan kebhinekaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena saling mengkafirkan antar sesama Muslim dan kefanatikan antar golongan Islam di Indonesia. Sebagai tawaran menghadapi ancaman perpecahan dari tingginya pengaruh islamophobia adalah dengan menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil alamin untuk menjaga keharmonisan berbangsa dan bernegara di Indonesia.*

### Kata Kunci:

*Islamophobia, Harmonisasi, Multikulturalisme*

### Abstract

*This article discusses islamophobia as a threat to multiculturalism in Indonesia. To test this assumption, this article uses the theory expressed by Huntington as a multicultural clash between Western civilization and Islam. The method used is qualitative-explorative with a phenomenological approach. By analysis using Nvivo 12 Pro Tools. The results of this study state that islamophobia has significantly undermined the harmonization of diversity in Indonesia. This is evidenced by the phenomenon of mutual disbelief among fellow Muslims and bigotry between Islamic groups in Indonesia. As an offer to face the threat of division from the high influence of Islamophobia, it is to present Islam as rahmatan lil alamin to maintain national and state harmonization in Indonesia.*

### Keywords:

*Islamophobia, Harmonization, Multiculturalism in Indonesia*

### Pendahuluan

Islam berasal dari kata “Salam” yang berarti damai. Islam mengajarkan misi damainya ke dunia terlepas dari latar belakang agamanya. Islam disebut juga

“*Rahmatan Lil Alamin*” artinya “damai/rahmat bagi semua dan alam semesta”.<sup>1</sup> Ajaran agama ini secara konsisten telah lama dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para penerusnya secara damai dan humanis.<sup>2</sup> Islamophobia dari *A Challenge for Us All* menjelaskan istilah islamophobia telah diciptakan untuk merujuk pada rasisme anti-Asia secara umum dan khususnya rasisme anti-Muslim. Dengan kata lain, islamophobia dipandang sebagai bentuk rasisme yang istimewa dan canggih.<sup>3</sup> Khususnya setelah 11 September 2001 (Insiden WTC) orang cenderung menstereotipkan Muslim berdasarkan ciri-ciri keagamaan daripada ciri-ciri fisik tubuh.<sup>4</sup> Bukan karena warna kulitnya atau karena asal geografisnya, kasus seorang Sikh dibunuh oleh seorang Amerika pada tanggal 15 September 2001. Karena sorban Sikh dan gaya janggut yang tampak seperti seorang Muslim telah menyesatkan si pembunuh, yang mengira dia membunuh seorang Muslim yang taat,<sup>5</sup> kasus ini menunjukkan bagaimana bahayanya islamophobia di tengah masyarakat.

Dengan istilah yang sekarang lebih yang banyak digunakan, islamophobia telah menemukan resonansi atau kehadiran di masyarakat yang semakin termediasi oleh beragam digitalisasi.<sup>6</sup> Pada saat yang sama media dianggap sebagai salah satu produsen paling ganas dari kesalahpahaman stereotip Muslim dan Islam yang diduga mendukung wacana dan pemahaman islamophobia.<sup>7</sup> Di bidang politik, pernyataan yang terus memunculkan studi “*The Clash of Civilizations*” menandai hubungan politik antara Barat dan Islam, mulai dari pernyataan Berlusconi yang sekarang terkenal tentang Islam

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

<sup>2</sup>Angel Damayanti, “Islamophobia in Indonesia” dalam *Academic Conference on Islamophobia and Violent Extremism*, Pattani, 30 Juli (2017). Lihat juga M. Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil’alamin* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014).

<sup>3</sup>Gordon R. Conway, *Islamophobia : a Challenge for Us All : Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia* (London: Runnymede Trust, 1997).

<sup>4</sup>Lorraine P. Sheridan, “Islamophobia Pre- and Post- September 11th, 2001” dalam *Journal of Interpersonal Violence*, Vol. 21, No. 3 (2006), h. 317-336.

<sup>5</sup>Gabriele Marranci, “Multiculturalism, Islam and The Clash of Civilisations Theory: Rethinking Islamophobia” dalam *Culture and Religion*, Vol. 5, No. 1 (2004), h. 105-117.

<sup>6</sup>Malise Ruthven, “Islam in the media” dalam Hastings Donnan (eds), *Interpreting Islam* (London: SAGE Publications, 2002), h. 51-75.

<sup>7</sup>Chris Allen, “Islamophobia and its Consequences” dalam Samir Amghar et al, (eds), *European Islam: Challenges for Public Policy and Society* (Brussels: CEPS, 2008), h. 144-167. Lihat Deepa Kumar, *Islamophobia and the Politics of Empire* (Chicago: Haymarket Books, 2012). Lihat juga Asrinda Amalia & Aidil Haris, “Wacana Islamophobia di Media Massa” dalam *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2019), h. 71-81.

sebagai “peradaban” terbelakang hingga perdebatan luas yang saat ini berkecamuk di Prancis, Inggris dan Belanda seputar pemakaian hijab, niqab dan burqa.<sup>8</sup>

Di setiap situasi, tuduhan juga berlimpah bahwa pakaian seperti itu merupakan penghalang untuk integrasi dan dalam beberapa hal dianggap sebagai ancaman di Prancis, Inggris dan Belanda. Hal ini tidak hanya di negara-negara di mana komunitas Muslim besar hadir, tetapi juga di negara-negara komunitas Muslim kecil seperti di Belgia. Jilbab dan bentuk pakaian Muslim lainnya telah dilarang di tingkat lokal sampai banyak sekolah.<sup>9</sup> Jadi, terlepas dari pengaturan geografis atau nasional, tidak mungkin bahwa dalam 5 tahun terakhir beberapa klaim atau kontra-klaim mengenai islamophobia tidak dimainkan melalui media, ruang politik atau publik di sebagian besar Eropa.<sup>10</sup> Hanya sedikit yang bisa menghindari tuduhan ancaman yang berkembang<sup>11</sup> kepada Islam atau Muslim atau dari perspektif alternatif lainnya, meningkatnya prevalensi islamophobia termasuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang plural dengan tingkat multikultural tertinggi di dunia. Terdapat 6 agama yang diakui negara dan 1.331 suku yang ada di Indonesia. Pada tabel 1 di bawah ini dideskripsikan terkait multikultural yang ada di Indonesia, sebagaimana berikut:

Tabel 1.  
*Multikultural yang ada di Indonesia*

<b>Populasi Indonesia</b>	270,20 Juta Jiwa pada Sensus Penduduk 2020	
<b>Agama</b>	Muslim	Ada sekitar 87,21%
	Kristen Protestan	Ada sekitar 6,96%
	Kristen Katolik	Ada sekitar 2,91%
	Hindu	Ada sekitar 1,69%
	Buddha	Ada sekitar 0,72%
	Konfusianisme	Ada sekitar 0,05%
	Lainnya (agama lokal)	Ada sekitar 0,5%
<b>Suku</b>	1.331 Kategori suku di Indonesia (BPS, 2015) <sup>12</sup>	

*Sumber: olahan peneliti dari berbagai sumber, 2021.*

<sup>8</sup>Samuel P. Huntington, *The Clash Of Civilizations* (New York: Simon and Schuster, 1996).

<sup>9</sup>Chris Allen, *Loc.Cit.*

<sup>10</sup>Malise Ruthven, *Loc.Cit.*

<sup>11</sup>Abdillah, Luki Oka Prastio & Safaranita Nur Effendi, "Analisis Alienasi Sosial Karl Marx dalam Kebijakan Sistem Pemagangan Nasional Indonesia" dalam *Jurnal Identitas*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 48-61.

<sup>12</sup>BPS. "Data Suku Di Indonesia" dalam <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diakses 1 September 2021.

Tingginya tingkat multikultural yang ada di Indonesia juga menjadi sebab tingginya islamophobia di Indonesia. Selain agenda politik Barat dengan konsep terorisme sebagai definisi praktek kekerasan Islam yang membuat tumbuhnya islamophobia di Indonesia, media massa Indonesia juga yang terjebak dalam wacana islamophobia yang digulirkan Barat menjadi sebab islamophobia di Indonesia.<sup>13</sup> Kalau menurut Amirsyah Tambunan (Sekretaris Jenderal DPP Majelis Ulama Indonesia), islamophobia terjadi di Indonesia lebih mengarah pada pemahaman ekstrimis kanan yang beragama secara berlebihan. Beragama dengan berupaya mendirikan negara Islam di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal inilah yang membuat lahirnya prasangka, ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan Muslim Indonesia.<sup>14</sup> Menurut Amirsyah berislam harusnya menganut prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam. Kalaupun bernegara dengan mencari jalan tengah dan memberikan solusi.<sup>15</sup> Selain itu, dalam 2 dekade terakhir begitu marak isu terorisme dan upaya untuk memasukkan Hukum Syariah ke dalam Konstitusi Nasional. Juga di peraturan daerah yang membatasi pendirian tempat ibadah dan kasus Ahok (mantan Gubernur Jakarta) telah mengangkat kekhawatiran islamophobia di Indonesia.<sup>16</sup> Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme di Indonesia.”

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksploratif dengan pendekatan fenomenologi<sup>17</sup> untuk mengeksplorasi fenomena islamophobia yang terjadi di Indonesia. Teori yang digunakan adalah “*The clash of civilizations*” oleh Huntington. Data dan fakta yang digunakan didapat melalui studi pustaka dengan menelaah, membaca, mempelajari buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen resmi dan sumber data lain yang relevan sehingga menghasilkan penelitian yang mumpuni. Setelah didapat,

---

<sup>13</sup>Asrinda Amalia & Aidil Haris, *Loc.Cit.*

<sup>14</sup>Seno Tri Sulistiyono, “Cara MUI Tangkal Islamophobia di Indonesia” dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/17/cara-mui-tangkal-islamophobia-di-indonesia> diakses 1 September 2021.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Angel Damayanti, *Loc.Cit.*

<sup>17</sup>John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publications, 2016).

data-data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles et al.<sup>18</sup> dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, hingga menghasilkan kesimpulan berupa temuan-temuan baru yang akan berguna bagi pembaca. Kemudian dibantu dengan *tools* penelitian kualitatif Nvivo 12 Pro<sup>19</sup> untuk mengeksplorasi lebih dalam masalah yang terjadi untuk mendapatkan kesimpulan terbaik.

### **Islamophobia dan Ancaman Persatuan Indonesia**

Islamophobia dan kekerasan atas nama Islam di Indonesia dapat ditelusuri sejak awal kemerdekaan negara tahun 1945. Berawal dari perdebatan tentang landasan ideologi negara, “Negara Islam vs Negara Kesatuan Indonesia”. Akhirnya, kedua kelompok sepakat untuk mendirikan Indonesia atas dasar negara kesatuan dengan Pancasila sebagai ideologi, bukan negara agama/Islam. Karena mereka merasa bahwa Pancasila sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup> Namun pada tahun 1948 kelompok masyarakat Islam yang kecewa menyatakan Darul Islam (Negara Islam Indonesia).<sup>21</sup> Gerakan ini memiliki pendukung kuat di tiga wilayah, yakni Jawa Barat, Aceh dan Sulawesi Selatan. Rezim Soekarno akhirnya berhasil mengalahkan gerakan ini pada tahun 1960-an. Namun setelah Revolusi Iran pada 1980-an, gerakan ini mendapatkan momentumnya untuk bangkit kembali. Di penghujung era Soeharto (1990-an), Darul Islam (DI) berubah menjadi Jamaah Islamiyah (JI). JI juga terlibat dalam beberapa serangan teroris di Indonesia, seperti bom malam Natal, bom Bali 1 & 2, JW Marriott, dan saat ini penikaman petugas polisi di Medan. Kelompok teroris yang menggunakan kekerasan atas nama Islam telah merusak citra Islam sebagai agama damai dalam kehidupan sosial dan keagamaan sekaligus juga merusak keharmonisan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>22</sup>

Perang Melawan Teror, sebagaimana AS menyebut beberapa pesantren, organisasi kemasyarakatan (ormas), dan tokoh kontroversial Indonesia seperti Abu

---

<sup>18</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3<sup>rd</sup> (California: SAGE Publications, 2014).

<sup>19</sup>Janice Morse, Nicholas H. Woolf & Christina Silver, *Qualitative Analysis Using NVivo: The Five-Level QDA® Method* (New York: Routledge, 2017).

<sup>20</sup>Angel Damayanti, *Loc. Cit.*

<sup>21</sup>Nurul Fatimah & I. Indriyanto, "Penumpasan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Kabupaten Tegal 1949-1962" dalam *Historiografi*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 135-142.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Bakar Ba'asyir sebagai ancaman teroris/ radikal.<sup>23</sup> Kelompok Islamis seperti Front Pembela Islam (FDI), Majelis Mujahidin Indonesia (Majelis Pejuang Suci Indonesia), dan Hizbut Tahrir (Partai Pembebasan) menanggapi pelabelan ini sebagai intervensi dalam urusan dalam negeri Indonesia. Para Islamis akibatnya menunjukkan kemarahan mereka pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak melalui gelombang demonstrasi anti-Amerika di kota-kota besar, termasuk Jakarta, Makassar, Medan, dan Solo. Kelompok-kelompok Islamis ini menganggap Amerika & Barat sebagai ancaman bagi Islam dan kebebasan Muslim global.<sup>24</sup>

Meski begitu, kebijakan luar negeri Amerika Serikat maupun di Dunia Barat melancarkan aksi Perang Melawan Teror sebagai ancaman yang dirasakan terhadap Islam, sekaligus upaya AS pada "keinginan demokrasi di dunia Muslim", pada konteks ini, ada motif politik dan kondisi sosial di mana istilah bertabrakan adalah langkah penting dalam upaya untuk memahami ketakutan terhadap Islam di satu sisi dan anti-Amerikanisme/Westernisme di sisi lain.<sup>25</sup> Pada tingkat tertentu, memicu propaganda radikal Islam menjadikan Amerika sebagai musuh Islam dan Muslim. Demonstrasi Hizbut Tahrir selama pelantikan Obama dan kunjungan Hillary Clinton menunjukkan bahwa kelompok Islam radikal masih menentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan Perang Melawan Teror, meskipun pemerintahan saat ini bersedia untuk berdialog dengan dunia Muslim dengan hormat. Dalam pengertian ini, Islamophobia dan anti-Amerikanisme/Westernisme terjalin secara dialektis karena masing-masing pendukung mendefinisikan Islam yang berbeda.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Abdillah & Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, "Concept of Religious Tolerance Among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2020), h. 20-30.

<sup>24</sup>Etin Anwar, "The Dialectics of Islamophobia and Radicalism in Indonesia" *ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts*, Vol. 16, No 2 (2009), h. 53–67. Lihat juga Agus Subagyo, *Teroris (Me): Aktor & Isu Global Abad XXI* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

Tabel 2.  
*Kasus Islamophobia di Indonesia*

No.	Kasus Islamophobia	Deskripsi
1.	Alasan diterbitkannya Permenag Majelis Taklim Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim.	Dalam berita news.detikcom peraturan Permenag majelis taklim itu lahir karena dugaan terpapar islamophobia. <sup>27</sup>
2.	Mimbar Masjid Raya Makassar Dibakar OTK	Dari berita news.detikcom mimbar Masjid Raya Makassar di Sulawesi Selatan dibakar orang tak dikenal (OTK) sekitar pukul 01.00 Wita dini hari. <sup>28</sup>
3.	Teror Bom di Masjid Makassar	Dari pemberitaan CNN Indonesia, pelaku meneror salah satu pengurus Masjid Mujahidin di Makassar dengan mengaku meletakkan sebuah bom di dalam masjid, jelang pergantian malam tahun baru. Majelis hakim PN Makassar menjatuhkan vonis kepada terdakwa pelaku teror bom di Makassar 7 bulan setelah terbukti melanggar pasal 7 UU No. 5 tahun 2018 tentang terorisme. <sup>29</sup>
4.	Daftar kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir	Dari <i>Public Virtue Research Institute</i> merilis daftar aksi teror yang terjadi di Indonesia dalam 2 dekade terakhir. Adapun rinciannya, yakni Bom Bali I (2002), Bom JW Marriott (2003), Bom Bali II (2005), Bom Ritz Carlton (2009), Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon (2011), Bom Sarinah (2016), Bom Mapolresta Solo (2016), Bom Kampung Melayu (2017), serta Bom Surabaya dan Sidoarjo (2018). <sup>30</sup>

*Sumber: Olahan peneliti dari berbagai sumber, 2021*

<sup>27</sup>Nur Azizah Rizki Astuti, "Fadli Zon Anggap Permenag Majelis Taklim Aturan Terpapar Islamofobia" dalam <https://news.detik.com/berita/d-4807906/fadli-zon-anggap-permenag-majelis-taklim-aturan-terpapar-islamofobia> diakses 1 September 2021.

<sup>28</sup>Hermawan Mappiwali, "Membar Masjid Raya Makassar di Bakar OTK, Pelaku Diburu" dalam <https://news.detik.com/berita/d-5739302/mimbar-masjid-raya-makassar-dibakar-otk-pelaku-diburu> diakses 1 September 2021.

<sup>29</sup>CNNIndonesia, "Terdakwa Teror Bom di Makassar Divonis 9 Bulan Penjara" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210802154038-12-675336/terdakwa-teror-bom-di-masjid-makassar-divonis-9-bulan-penjara> diakses 1 September 2021.

<sup>30</sup>CNNIndonesia, "Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir> diakses 1 September 2021.

Berdasarkan pada beberapa kasus islamophobia di Indonesia pada tabel 2 di atas dan analisis sederhana dari penulis. Islamophobia tidak luput dari agenda politik global dan Indonesia sebagai populasi Muslim terbesar dunia di bawah bayang-bayang ancaman benturan multikultural pada proses transkulturasi<sup>31</sup> melahirkan perilaku berlebihan seperti islamophobia. Kasus-kasus seperti pada tabel 2 di atas menjadi ancaman keharmonisan di Indonesia. Tingginya tingkat multikultural/pluralis yang tanpa pemahaman dan penanganan yang tepat akan berakibat perpecahan dan kerusakan keharmonisan kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Memikirkan Kembali Islamophobia di Indonesia

Nilai-nilai agama dan budayalah yang lebih diperhatikan Huntington, khususnya dalam bukunya *The Clash of Civilizations* (1996). Menurutnya 'Tirai Beludru Budaya' akan menggantikan 'Tirai Besi', dengan menemukan bagian depannya yang paling berbahaya dalam konfrontasi militer historis antara peradaban Kristen dan peradaban Islam. Memahami apa yang menyebabkan Huntington menafsirkan hubungan antara Islam dan 'Budaya Barat' sebagai dikotomi yang koniktual. Itu adalah asumsi bahwa Islam (dan pada tingkat tertentu Konfusianisme), menantang warisan Yunani-Yudaisme-Kristen yang 'sempurna' dan progresif di mana Barat didirikan.<sup>32</sup>

Hussein<sup>33</sup> telah menunjukkan bahwa untuk alasan teologis, jika hubungan transnasional mungkin ada antara Islam dan 'peradaban' lainnya, termasuk di sepanjang garis Yahudi-Kristen di mana Islam berhubungan erat dari kedua agama tersebut. Terlepas dari poin-poin ini, dalam artikel ini kami tidak tertarik pada keakuratan teori Huntington, tetapi pada efek politik dan sosialnya. Apa yang Huntington ungkapkan dalam penelitian akademisnya, seperti yang telah kita lihat, banyak orang rasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan apa yang sering disarankan dalam wacana politik saat ini. Saat ini, gagasan tentang benturan peradaban bukan hanya teori, tetapi juga realitas budaya dan sosial bagi sebagian besar orang Barat<sup>34</sup> termasuk juga di Indonesia. Hubungan antara Islam dan negara atau Islam dan politik di Indonesia adalah kompleks

---

<sup>31</sup>Barnor Hesse (eds), *Un/settled Multiculturalisms: Diasporas, Entanglements, Transruptions* (London: Zed Books, 2000).

<sup>32</sup>Gabriele Marranci, *Loc. Cit.*

<sup>33</sup>Barnor Hesse, *Loc. Cit.*

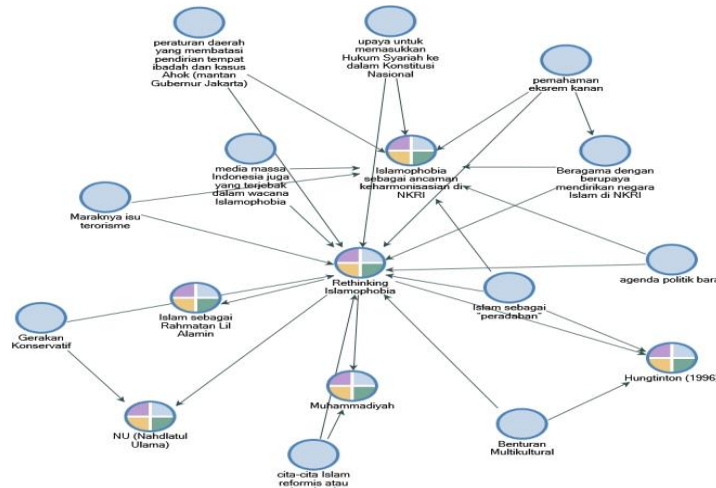
<sup>34</sup>Samuel P. Huntington, *Loc. Cit.*



dan telah menjadi hal penting sejak awal abad kedua puluh. Kelompok-kelompok Islam reformis dan konservatif telah bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di Indonesia sejak kolonialisme.<sup>35</sup>

Suara-suara Islam yang saling bersaing ini akan terus bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dan dukungan rakyat. Dua organisasi Islam akar rumput menonjol di Indonesia karena pengaruhnya yang mendalam yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1912 untuk menegaskan cita-cita Islam reformis atau 'modern', dan pada tahun 1926 NU (Nahdlatul Ulama) diorganisir sebagai penyeimbang konservatif. Menurut Brown Muhammadiyah dan NU memang memainkan peran penting dalam mereproduksi norma-norma demokrasi dan menegakkan komitmen formal negara terhadap pluralisme agama dan multikulturalisme yang ada di Indonesia.<sup>36</sup> Untuk lebih sederhana memahami *rethinking islamophobia* di Indonesia dapat dilihat pada visualisasi gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1.  
Visualisasi *Rethinking Islamophobia di Indonesia*



Sumber: Olahan Peneliti dari NVivo 12 Pro, 2021.

<sup>35</sup>Gustav Brown, "Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia" dalam *Asian Studies Review*, Vol. 43, No. 3 (2019), h. 397-414. Lihat juga Amy L. Freedman, "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia" dalam *Journal of Civil Society*, Vol. 5, No. 2 (2009), h. 107-127.

<sup>36</sup>*Ibid.*

Islam radikal di Indonesia tidak akan mendapatkan momentum karena kebanyakan Muslim mendukung Islam moderat sebagaimana yang dipromosikan oleh organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>37</sup> Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama biasanya menyajikan interpretasi mereka tentang Islam sebagai budaya atau pribumi berbeda dengan Islam Arab. Jika organisasi semacam itu berkembang, Indonesia bisa menjadi lambang negara yang damai dan berpenduduk mayoritas Muslim.<sup>38</sup> Adanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia adalah sebuah warisan kekayaan sejarah yang dimiliki Indonesia, yang tidak ada di belahan bumi manapun. Ormas ini lah yang menjadi penjaga keharmonisan toleransi bernegara di Indonesia dan sekaligus juga telah menjaga Islam *rahmatan lil alamin* tetap membumi di Indonesia.<sup>39</sup>

### **Islamophobia Menuju Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin***

Misi utama ajaran Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Karena Allah Maha Adil, maka tidak mungkin di dalam Kitab suci-Nya mengandung konsep-konsep yang tidak mencerminkan keadilan. Begitupun tidak memuat nilai atau norma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak asasi secara universal.<sup>40</sup> Dalam Islam disebutkan bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Cita-cita moral ideal Islam adalah membangun dunia di mana orang Islam maupun non-Islam hidup bersama menikmati keadilan, kedamaian, kasih sayang dan keharmonisan. Inilah tantangan dan persoalan dalam kehidupan modern sekarang ini. Adalah tugas semua elemen masyarakat, terutama para pemimpin agama dan para intelektual untuk menangkap pesan-pesan moral agama yang dapat membawa kepada kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Etin Anwar, *Loc. Cit.*

<sup>39</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Loc. Cit.*,

<sup>40</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban." dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (2011), h. 149-170.

<sup>41</sup>*Ibid.*

Gambar 2.  
Visualisasi Islam sebagai Rahmatan lil Alamin



Sumber: Olahan Peneliti dari NVivo 12 Pro, 2021

Sekretaris Jenderal DPP Majelis Ulama Indonesia (DPP MUI) Amirsyah Tambunan menyebut ada dua hal yang dapat menangkal islamophobia di tanah air: (1) Internal umat Muslim harus berupaya mempromosikan Islam Wasathiyah (tengah); (2) Menampilkan Islam yang ramah, santun, dan memberikan solusi ke agama lain.<sup>42</sup> Ada beberapa strategi praktis yang ditawarkan oleh Damayanti<sup>43</sup> bagaimana islamophobia dapat dikurangi dengan metode pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.  
Langkah-Langkah Praktis Mengurangi Islamophobia

No	Strategi Praktis
1.	Membangun Persepsi Nilai-nilai Islam selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan agama lain, seperti antikorupsi, pembangunan yang adil dan merata, serta perlakuan yang sama kepada semua orang.
2.	Prioritas substansial mempromosikan Hukum Syariah ke dalam implementasi secara esensi bukan simbol.
3.	Mempromosikan gagasan “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin” kepada aktivis/kelompok teroris yang terderadikalisasi dengan menggunakan simbol Islam.
4.	Pembangunan komunitas yang bekerja untuk mempromosikan toleransi

<sup>42</sup>Seno Tri Sulistiyono, *Loc. Cit.*

<sup>43</sup>Angel Damayanti, *Loc. Cit.*

dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

*Sumber: Olahan Peneliti dari Damayanti (2017), 2021.*

Selain langkah-langkah praktis dalam mengurangi islamophobia di Indonesia pada tabel 3 di atas. Ada perspektif Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sebagai pengejawantahan rekonstruksi radikalisme di Indonesia untuk mengurangi pengaruh islamophobia yang berdampak buruk pada keharmonisan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menjelaskan ulang tentang Islam yang benar menjadi tanggung jawab bersama. Harus disadari bahwa kekayaan yang dilupakan dari kemajemukan dan keharmonisan yang ada di Indonesia dengan ancaman tingginya multikultural dan pluralitas rentan terhadap perpecahan adalah nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Islam yang setelah mengakar di tubuh sanubari jiwa bangsa Indonesia sehingga tidak sepatutnya intervensi dominasi islamophobia (Islam yang kasar, penuh kekerasan, tidak manusia) ada di bumi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai tawaran menghadapi ancaman perpecahan dari tingginya pengaruh islamophobia adalah dengan menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai Islam yang terejawantahkan secara teologis wacana maupun praktis moral bernegara sekaligus menjaga keharmonisan di Indonesia.

Tabel 4.

*Rekomendasi Langkah Praktis Peneliti dalam Mengurangi Islamophobia di Indonesia*

No	Strategi Praktis
1.	Menyusun ulang mekanisme pemilihan pemimpin negara, dan kepala daerah dengan kualifikasi tokoh yang adil dan berilmu berdasarkan jejak karyanya.
2.	Melarang orang bodoh berbicara kepentingan orang banyak di muka publik.
3.	Mendorong generasi muda untuk menyelaraskan dan meningkatkan cinta agama, cinta tanah air, dan cinta kepada kemanusiaan.

*Sumber: Olahan Peneliti dari berbagai sumber, 2022.*

Untuk melengkapi langkah-langkah dalam mengatasi masalah islamophobia dan ancaman multikulturalisme di Indonesia yang disarankan oleh Darmayanti (2017) maka poin 1 yang perlu dilakukan adalah memilih pemimpin yang adil dan berilmu, dengan pemimpin yang adil dan berilmu akan mampu membangun persepsi nilai-nilai Islam

selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan agama lain. Menjelaskan hukum syariah ke dalam implementasi yang logis dan berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Pada poin ke 2 melarang orang bodoh berbicara urusan orang banyak di depan publik untuk menghindari kekacauan publik dan kebingungan masyarakat dari argumentasi yang memecah persatuan dan menjauh dari tujuan bernegara. Poin ke 3 menanamkan nilai cinta agama, cinta tanah air, dan cinta kemanusiaan bagi generasi muda Indonesia dan mendorong segala produktivitas pemuda dalam berkarya dan berprestasi. Generasi muda adalah harapan terakhir dari suatu bangsa dan negara menghadapi disrupsi peradaban maka pemuda-pemudi generasi bangsa dan negara seluruhnya perlu disibukkan dengan hal-hal yang produktif dan positif.<sup>44</sup> Karena kalau mereka tidak disibukkan dengan hal kebaikan dan pembangunan maka mereka akan disibukkan dengan kejahatan dan kekacauan.

### **Kesimpulan**

Islamophobia berasal dari pertahanan dan perlawanan terhadap kemungkinan efek kontak multikultural yang nyata antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Barat serta secara nyata telah menggerogoti keharmonisan kebhinekaan di Indonesia. Saling mengkafirkan antara sesama Muslim dan kefanatikan antar golongan Islam di Indonesia menjadi sebuah benturan multikultural melalui proses transkultural nilai-nilai Islam yang dipropagandakan oleh Barat sebagai islamophobia. Padahal Islam yang benar adalah Islam yang membawa persatuan dan keharmonisan bernegara dalam penelitian ini kami menyebutnya Islam *rahmatan lil alamin*. Selain Islam *rahmatan lil alamin* dalam menjaga keharmonisan di Indonesia, ada Islam kerakyatan yang telah lama dikenali di Indonesia dalam wujud gerakan terorganisir menghadapi ancaman benturan multikultural dan perpecahan. Gerakan terorganisir masyarakat itu disebut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada seluruh anak muda yang terus produktif dalam berkarya dan berprestasi. *Thanks also to you a lot.*

---

<sup>44</sup>Abdillah, *Ikhwaniisme: Diskusi Prograsif Anak Muda* (Tuban: Caraka Publishing, 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah & Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali. "Concept of Religious Tolerance Among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2020), h. 20-30.
- Abdillah, Luki Oka Prastio & Safaranita Nur Effendi. "Analisis Alienasi Sosial Karl Marx dalam Kebijakan Sistem Pemagangan Nasional Indonesia" dalam *Jurnal Identitas*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 48-61.
- Abdillah. *Ikhwanisme: Diskusi Prograsif Anak Muda*. Tuban: Caraka Publishing, 2020.
- Allen, Chris. "Islamophobia and its Consequences" dalam Samir Amghar et al, (eds). *European Islam: Challenges for Public Policy and Society*. Brussels: CEPS, 2008.
- Amalia, Asrinda & Aidil Haris. "Wacana Islamophobia di Media Massa" dalam *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2019), h. 71-81.
- Anwar, Etin. "The Dialectics of Islamophobia and Radicalism in Indonesia" *ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts*, Vol. 16, No 2 (2009), h. 53-67.
- Brown, Gustav. "Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia" dalam *Asian Studies Review*, Vol. 43, No. 3 (2019), h. 397-414.
- Conway, Gordon R. *Islamophobia: a Challenge for Us All: Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*. London: Runnymede Trust, 1997.
- Creswell, John W. & Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications, 2016.
- Damayanti, Angel. "Islamophobia in Indonesia" dalam *Academic Conference on Islamophobia and Violent Extremism*, Pattani, 30 Juli (2017).
- Fatimah, Nurul & I. Indriyanto. "Penumpasan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Kabupaten Tegal 1949-1962" dalam *Historiografi*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 135-142.
- Freedman, Amy L. "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia" dalam *Journal of Civil Society*, Vol. 5, No. 2 (2009), h. 107-127.

- Gulen, M. Fethullah. *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Hesse, Barnor (eds.). *Un/settled Multiculturalisms: Diasporas, Entanglements, Transruptions*. London: Zed Books, 2000.
- Huntington, Samuel P. *The Clash Of Civilizations*. New York: Simon and Schuster, 1996.
- Kumar, Deepa. *Islamophobia and the Politics of Empire*. Chicago: Haymarket Books, 2012.
- Marranci, Gabriele. "Multiculturalism, Islam and The Clash of Civilisations Theory: Rethinking Islamophobia" dalam *Culture and Religion*, Vol. 5, No. 1 (2004), h. 105-117.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman & Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3<sup>rd</sup>. California: SAGE Publications, 2014.
- Morse, Janice, Nicholas H. Woolf & Christina Silver. *Qualitative Analysis Using NVivo: The Five-Level QDA® Method*. New York: Routledge, 2017.
- Ruthven, Malise. "Islam in the media" dalam Hastings Donnan (eds.). *Interpreting Islam*. London: SAGE Publications, 2002.
- Sheridan, Lorraine P. "Islamophobia Pre- and Post- September 11th, 2001" dalam *Journal of Interpersonal Violence*, Vol. 21, No. 3 (2006), h. 317-336.
- Subagyo, Agus. *Teroris (Me): Aktor & Isu Global Abad XXI*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban." dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (2011), h. 149-170.

### **Website**

- Astuti, Nur Azizah Rizki. "Fadli Zon Anggap Permenag Majelis Taklim Aturan Terpapar Islamofobia" dalam <https://news.detik.com/berita/d-4807906/fadli-zon-anggap-permenag-majelis-taklim-aturan-terpapar-islamofobia> diakses 1 September 2021.
- BPS. "Data Suku Di Indonesia" dalam <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diakses 1 September 2021.

CNNIndonesia. “Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir> diakses 1 September 2021.

CNNIndonesia. “Terdakwa Teror Bom di Makassar Divonis 9 Bulan Penjara” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210802154038-12-675336/terdakwa-teror-bom-di-masjid-makassar-divonis-9-bulan-penjara> diakses 1 September 2021.

Mappiwali, Hermawan. “Membar Masjid Raya Makassar di Bakar OTK, Pelaku Diburur” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5739302/mimbar-masjid-raya-makassar-dibakar-otk-pelaku-diburur> diakses 1 September 2021.

Sulistiyono, Seno Tri. “Cara MUI Tangkal Islamophobia di Indonesia” dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/17/cara-mui-tangkal-islamophobia-di-indonesia> diakses 1 September 2021.